

## INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI NAIK AYUN PADA MASYARAKAT BUGIS

Casrameko<sup>1\*</sup>, Diar Shalihah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ki Ageng Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*Corresponding Author: casramiko@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dalam tradisi *Naik Ayun* pada masyarakat Bugis di Pontianak. Tradisi *Naik Ayun* merupakan ritual budaya yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir sebagai bentuk syukuran dan doa agar tumbuh menjadi anak yang saleh dan berguna bagi agama, keluarga, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung muatan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Naik Ayun* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi secara simbolik dan praktik. Pertama, penanaman nilai tauhid melalui pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, nilai syukur dalam bentuk sedekah dan jamuan. Ketiga, nilai pendidikan moral dan sosial melalui peran keluarga besar dan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Keempat, nilai pelestarian budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Naik Ayun* dapat menjadi media pendidikan Islam nonformal yang efektif dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini dalam konteks budaya lokal.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Naik Ayun, Masyarakat Bugis

### ABSTRACT

*This research aims to reveal the values of Islamic education management in the Naik Ayun tradition among the Bugis community in Pontianak. The Naik Ayun tradition is a cultural ritual performed for newborn babies as a form of thanksgiving and prayer so that they grow up to be pious and useful children for religion, family and society. In its implementation, this tradition is not only a cultural heritage, but also contains Islamic values. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that the Naik Ayun tradition contains Islamic education values that are integrated symbolically and practically. First, the cultivation of the value of tawhid through the recitation of prayers and verses of the Qur'an. Second, the value of gratitude in the form of alms and banquets. Third, the value of moral and social education through the role of the extended family and community in the implementation of the tradition. Fourth, the value of preserving local culture in harmony with Islamic teachings. This research confirms that the Naik Ayun tradition can be an effective non-formal Islamic education medium in shaping children's character from an early age in the context of local culture.*

**Keywords:** Islamic Education Values, Naik Ayun Tradition, Bugis Community

## PENDAHULUAN

Kita tinggal di negara yang kaya dengan akan alam dan adat istiadat. Indonesia adalah Negara yang kaya dengan kebudayaan, adat istiadat, dan tradisinya. Setiap provinsi di Indonesia memiliki banyak keberagaman dan adat istiadat, salah satunya tradisi khas yang berada di Kalimantan Barat terutama di dalam masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya hingga sekarang, yaitu Naik Tojang berasal dari bahasa Bugis. Naik Artinya menaiki atau menempati, sedangkan Tojang Artinya ayunan atau alat untuk berayun. Tradisi ini merupakan Adat untuk melaksanakan kelahiran Bayi, ditandai dengan dimulainya seorang Bayi diperbolehkan masuk keayunan. Setelah itu, orang tua perempuan bisa turun ke air atau sungai, untuk melakukan berbagai aktivitas. Di Pontianak, masyarakat Bugis tetap melestarikan tradisi ini sebagai bentuk syukuran atas kelahiran anak dan harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang baik secara spiritual dan sosial.

Naik Ayun merupakan kegiatan sosial yang melibatkan keluarga besar dan para warga masyarakat (Gemilar, 2013). dalam melaksanakan prosesi demi prosesi merupakan refleksi dari kehidupan yang mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama perlu saling memberikan dukungan, dengan melakukan serangkaian kegiatan bersama maka dari setiap pribadi diharapkan tumbuh sikap saling menghargai, saling membantu, dengan tulus ikhlas. Naik ayun diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan secara turun temurun.

Penjelasan singkat mengenai Naik ayun yang peneliti dapatkan dari informan menuturkan bahwa naik ayun ini memang selalu dilaksanakan oleh etnis Bugis. Tradisi naik ayun ini tetap dilestarikan karena merupakan salah satu tradisi pasca prosesi. Dalam prosesi naik ayun, dalam berusia empat puluh hari dikelilingi sebanyak tujuh kali dengan orang yang berbeda, khusus untuk prosesi inti yang melakukan adalah sesepuh etnis bugis utamanya perempuan. Tujuan utama tradisi naik ayun menyajikan beberapa syarat perlengkapan yaitu : Menyajikan seripinang yang terdiri dari: Beras kuning, Telur ayam, Pisang, Lilin, Kelapa Tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Bugis, ketika Anak Bayi Baru dilahirkan, berapa minggu kemudian, akan ada dilaksanakannya Naik Ayun.

Tradisi *Naik Ayun* bukan sekadar prosesi adat, tetapi mengandung makna filosofis dan edukatif yang penting. Dalam praktiknya, kegiatan ini melibatkan pembacaan doa-doa Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, pemberian nama anak, sedekah kepada masyarakat sekitar, serta pelibatan tokoh agama dan tetua adat. Semua unsur tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti tauhid, syukur, adab, dan ukhuwah. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena membentuk pondasi karakter anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Zuhdi, 2018). Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga dalam bentuk tradisi dan budaya lokal yang hidup di masyarakat. Pendidikan nonformal melalui tradisi ini menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai keislaman karena lebih dekat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam seharusnya menyatu dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya dan tradisi lokal (Azra, 2015).

Namun, perkembangan zaman dan arus modernisasi menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi lokal karena dianggap kuno atau tidak relevan. Hal ini menjadi tantangan dalam melestarikan budaya yang sejatinya sarat dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian ilmiah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Naik Ayun*, khususnya pada masyarakat Bugis di Pontianak, agar generasi muda memahami bahwa tradisi tersebut bukan hanya warisan budaya, melainkan juga sarana dakwah dan pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan menjadi referensi dalam penguatan karakter anak dalam kerangka pendidikan yang holistik dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif dengan mewawancarai keluarga terdekat. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung berdasarkan pengamatan pada manusia dan kawasannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosialisasi keluarga dalam melestarikan budaya Naik Ayun ada etnis bugis, Khususnya mengenai bentuk sosialisasi primer pada keluarga inti dan sekunder pada keluarga besar prosesi naik ayun di kecamatan Pontianak Timur. Bentuk yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dalam metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan adalah panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah sosialisasi primer pada keluarga ini prosesi tradisi naik Ayun di pontianak Timur adalah memberikan informasi, mengarahkan, memberikan Contoh dan memberi nasehat atau wawasan. Sosialisasi skunder pada keluarga inti prosesi tradisi naik ayun di kecamatan Pontianak Timur. adalah memberikan informasi, mengarahkan, memberikan contoh dan memberikan nasehat atau wawasan.

Mengingat penelitian ini termasuk studi kepustakaan atau *library research*, maka sebagian besar tugas peneliti adalah mencari bahan-bahan di perpustakaan, mencari dan menyirip dari bermacam-macam bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti(Sukardi, 2003). Pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami beberapa sumber antara lain: buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tabloid, dan sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah memperoleh data. Adapun untuk menganalisis data yang telah didapat, peneliti menggunakan metode *deskriptif* dan *interpretatif*. 1) Metode deskriptif digunakan untuk memperjelas suatu pemikiran atau

fakta sehingga dapat diterima secara rasional. 2) Analisis Interpretatif digunakan untuk menyelami isi buku, baik secara eksplisit maupun implisit agar dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini pada hakekatnya berupaya menyelami, mengungkap, dan menguraikan dengan analisis arti dan makna uraian yang disajikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Naik Ayun**

Tradisi Naik Ayun atau yang sering disebut Naik Tojang merupakan salah satu tahap dari rangkaian upacara kelahiran yang dilakukan masyarakat Melayu di Pontianak. (Sabar, 2020) Tradisi Naik Ayun ini biasanya dilakukan pada bayi yang berumur 40 hari. Keluarga besar menginformasikan kepada keluarga inti untuk mempersiapkan peralatan naik Ayun diantaranya adalah pulut, telur ayam kampung, ayam kampung, sirih, kapur, kelapa, anak ayam, pisang, daun kelapa, bambu, pinang, berteh, minyak bau, stangghih, benang, atau cindai, payung, lilin, daun baru, kain putih dan kuning, serta keluarga inti juga mempersiapkan bahan makanan untuk acara naik ayun seperti lauk pauk dan bahan-bahan kue yang akan dibuat. Setiap posesi mengarahkan kepada keluarga inti khususnya suami dan istri untuk mengikuti setiap tahap naik ayun yang akan dilaksanakan. Prosesi naik ayun dilaksanakan agar pihak keluarga lebih memahami simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi tersebut. Keluarga besar memberi nasehat atau wawasan kepada keluarga serta mengetahui adat istiadat dalam prosesi naik ayun.

Tiga hari sebelum hari H nya keluarga inti dan besar saling membantu membuat ketupat, lepat-lepat ( direbus setelah jadi), serta kue untuk malam hari H nya serta mempersiapkan bambu untuk membuat lasuji, malam dua hari sebelum Hari H nya dan mempersiapkan bambu untuk pembuatan lasuji, untuk menyiapkan sesajen ( pulut empat warna, pisang, kelapa, pinang, ayam panggang, sirih, dan ayam kampung) dan mempersiapkan untuk hari besoknya.

Keluarga besar menginformasikan keluarga inti dalam prosesi buang-buang ke air yang merupakan prosesi tradisi naik ayun yang dilakukan untuk menggawali upacara tradisi tersebut dengan beberapa sesajen di ceper yang diberisikan beras kuning, lilin, minyak bau, sirih, panggang ayam, telur ayam, kampung, pinang dan kain putih. Prosesi pemandian ibu dilakukan setelah adat buang-buangan didalam air yang dilakukan oleh sesepuh. (Christian, 2006) Sang ibu menggunakan kain kuning sebagai kain untuk mandi. Kain kuning prosesi pemandian ibu dipilih karena sesuai dengan simbol dari pada pulut kuning.

Mandi bagi sang bayi ibu setelah melahirkan di dalam hukum islam disebut mandi nifas dengan niat membersihkan seluruh tubuh dan mengangkat hadas besar untuk mandi yang telah dipersiapkan segala perlengkapan seperti buah langir beberapa buah yang direndam di dalam rumah dan pantang mandi mandi yang terlihat orang dan tempat umum. Prosesi naik ayun dikepalai oleh sesepuh dalam proses penggelilingan anak sebanyak tujuh kali dengan orang yang berbeda. Tujuh orang ini merupakan keluarga dan tokoh masyarakat khususnya ibu-ibu yang mengetahui adat tersebut.

Pertama dimulai oleh sesepuh, kemudian di lanjutkan dengan orang sebelah kanan sesepuh secara berkeliling dengan tujuh orang yang berbeda, empat kali kekanan dan tiga kali ke kiri. (Chaer & Leonie Agustina, 2006). Sebelum memasuki bayi dalam ayunan, di dahului dengan memasuki bayi dalam ayunan. Didahului dengan memasukkan seekor kucing, sapu lidi dan lesung batu kedalam ayunan, kemudian barang-barang yang ada di dalam ayunan dikeluarkan dibersihkan dahulu barulah bayi dimasukan oleh sesepuh kedalam ayunan untuk di tidurkan, untuk ayunan sendiri berupa kain kuning yang tali ayunan pada sambungan tali dengan kain digantung pisang dan cabe. Di bawah ayunan diisikan dengan air putih di dalam batok ditulis dengan lam jelalah (lam alif) pada dua sisinya dan terakhir pembacaan doa. Di tempat kami juga ada yang namanya tumbang Apam, yaitu Bayi dimasukan kedalam Ayun, dan tumbang Apam nya di kelilingkan di ayunan tersebut, dan tumbang apam tersebut digunakan oleh tongkat, atau batang kelapa, dan di sisakan batang nya dan di cucuk oleh Apam.

Membaca doa rasul ini khususnya bagi keluarga terdekat untuk menghadirinya. Doa dipimpin oleh orang yang paham tentang membacanya. Setelah selesai pembacaan doa rasulnya maka pada bagian hati, limpah dan empedu diberikan kepada kedua orang tua dan pada bagian lain, dibagikan dengan kaum kerabat, tetangga yang dekat. Keyakinan sebagian masyarakat bahwa tulang ayam yang sudah di baca akan dapat dijadikan penangkal berbagai penyakit atau juga untuk menghindari dari gigitan binatang buas. Keluarga besar mengarahkan keluarga inti dalam setiap proses pelaksanaan buang-buang ke air, pemandian ibu, anak di kelilingi sebanyak tujuh kali dengan orang yang berbeda, pembersihan ayunan, memasukan bayi dalam ayunan dan pembacaan doa.

Keluarga besar memberikan contoh kemudiaan diikuti oleh keluarga inti agar prosesi tersebut berjalan dengan lancar keluarga besar memberikan nasehat atau wawasan kepada keluarga inti dan bagaimana tujuan dari setiap prosesi tersebut. Setelah acara inti selesai keluarga inti menginformasikan kepada keluarga besar agar berkumpul bersama membaca doa selamat atau syukuran. Kemudian keluarga inti mengarahkan apa saja yang dilakukan seperti masak-masak lauk pauk apa yang akan di siapkan untuk membaca doa selamat atau syukuran. Didalam kehidupan masyarakat keluarga inti harus saling berbagi seperti bekal makanan untuk dibwa pulang. Dan keluarga besar juga membantu cuci piring atau membersihkan sisa acaranya. Maka dari itu keluarga inti dan keluarga besar saling membantu. Acara terakhir keluarga memberi nasehat atau wawasan kepada keluarga besar tentang syukuran melaksanakan prosesi naik Ayun. (Chaer & Leonie Agustina, 2006).

Nilai kehidupan yang terkandung dalam upacara Naik Ayun angat penting dalam keluarga. Orang tua terutama Ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, seperti bimbingan, ajakan dan pemberian contoh. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dari pasangan du jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan. Penanaman nilai pendidikan Islalm dalam hal ini sebaiknya disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhan agar

bisa benar-benar memahaminya dan kemudian berangsur-angsur diberi bimbingan sehingga akan dapat membuka makna nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Naik Ayun* pada masyarakat Bugis di Pontianak masih dilestarikan sebagai bagian dari adat istiadat kelahiran yang sarat makna spiritual dan sosial. Tradisi ini dilakukan dengan beberapa tahapan, mulai dari pembacaan doa dan dzikir, ayunan bayi dengan kain khusus, hingga pemberian sedekah kepada tetangga. Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah nilai pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi dan diinternalisasi oleh masyarakat, khususnya anak dan orang tua, sebagai berikut.

#### 1. Nilai Tauhid

Pada prosesi *Naik Ayun*, kegiatan dimulai dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat tauhid oleh tokoh agama. Hal ini menjadi penegasan bahwa kehidupan anak yang baru lahir harus diawali dengan pengenalan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Nilai tauhid ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena merupakan pondasi utama dalam membentuk keimanan seseorang sejak dini (Harun Nasution, 2000).

#### 2. Nilai Syukur

Tradisi ini juga merupakan bentuk nyata dari rasa syukur keluarga atas kelahiran anak. Ekspresi syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk sedekah dan jamuan makan kepada masyarakat sekitar. Dalam Islam, syukur adalah sikap yang harus selalu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik seperti ini menjadi sarana pengajaran nilai-nilai tersebut kepada anak dan keluarga secara tidak langsung (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993).

#### 3. Nilai Adab dan Akhlak

Adab ditanamkan melalui pemilihan waktu yang baik, kesopanan dalam berpakaian, penggunaan bahasa yang santun, serta penghormatan terhadap para tamu dan tokoh agama. Anak sejak dini dikenalkan pada nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam Islam (Muhaimin, 2011).

#### 4. Nilai Sosial dan Ukhuwah Islamiyah

Tradisi *Naik Ayun* melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik keluarga besar, tetangga, hingga tokoh adat dan agama. Kebersamaan dalam kegiatan ini menunjukkan kuatnya nilai ukhuwah (persaudaraan) dan gotong royong yang sangat dijunjung dalam Islam. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya hubungan sosial dalam membentuk insan kamil (Langgulang Hasan, 1991).

#### 5. Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Islam

Masyarakat Bugis di Pontianak telah mampu menyelaraskan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat, bahkan justru menjadi sarana dakwah dan pendidikan Islam. Ini mendukung gagasan bahwa pendidikan Islam

kontekstual berbasis budaya lokal lebih mudah diterima oleh masyarakat dan dapat menjadi strategi penguatan karakter anak di era modern ( Azyumardi Azra, 2001).

Tradisi Naik Ayun dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter anak sejak usia dini karena mengandung unsur spiritual, moral, dan sosial yang kuat. Tradisi tersebut juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara natural dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa-masa awal pertumbuhan anak. Perlu Pelestarian dan Pemberdayaan Tradisi dalam Konteks Pendidikan Islam Modern Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, tradisi *Naik Ayun* perlu terus dilestarikan dan diberdayakan sebagai bagian dari pendidikan Islam berbasis kultural. Pendidikan Islam yang kontekstual yang menyatu dengan budaya lokal—lebih mudah diterima masyarakat dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan dukungan data penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Naik Ayun* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis di Pontianak yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat kelahiran, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, tradisi ini menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran Islam secara harmonis dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Lima nilai utama dalam pendidikan Islam yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini. Pertama, nilai tauhid dalam pembacaan ayat Al-Qur'an dan kalimat syahadat yang menegaskan ketauhidan kepada Allah SWT. Kedua, nilai syukur dalam bentuk sedekah, doa, dan jamuan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah. Ketiga, nilai Akhlak dan Adab, seperti kesopanan, penghormatan kepada tamu, serta pengajaran etika kepada anak dan keluarga. Keempat, nilai sosial dalam partisipasi masyarakat dan nilai gotong royong dalam pelaksanaan acara. Kelima, nilai tanggung jawab keluarga dan pelestarian budaya Islami yakni dalam bentuk keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sejak lahir melalui pendekatan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Naik Ayun* dapat menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai Islam di luar lembaga formal, yaitu melalui pendidikan nonformal dan informal berbasis budaya. Tradisi Naik Ayun Berfungsi sebagai Media Pendidikan Karakter Islam Sejak Dini. Keterbatasan penelitian ini belum mengkaji hambatan praktis terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik tradisi Naik Ayun. Oleh sebab itu, penting kajian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2004). *Ihya' Ulum al-Din*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

- Azra, Azyumardi. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bahrudin, Samsul Amri. (2001). *Identiti dan Etnisiti*. In Yusriadi and Haitami Salim
- Christian, Pelras. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta
- Gemilar, S. D. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Seti
- Hasan, Langgulung. (1991). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Majalah Wanita Ummi. (2002). *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Edisi Spesial 4 Tahun 2002
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Moloeng, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, Harun. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan
- Patmawati. (2005). *Orang Bugis di Kalimantan Barat*. In Nalar, edited by Yusriadi et al.
- Sabar, M. Interview by D. Shalihah. "Wawancara kepada Masyarakat." November 14, 2020
- Saripaini. (2016). *Orang Bugis di Punggur*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Tarigan, Nismawati. (2009). *Upacara Daur Hidup Di Bangka*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Jarahnitra
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani
- Yusriadi. (2005). *Bahasa dan Identiti di Riam Panjang*. Kalimantan Barat (Indonesia)
- Zuhdi, Muhammad. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme di Indonesia*. Jakarta: Kencana